

METODE PEMBELAJARAN HADIS PADA PONDOK PESANTREN DI POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT

Fajril Husni

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indoensia
Email: fajrilhusni@gmail.com

Arifuddin Ahmad

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indoensia
Email: arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id

Erwin Hafid

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indoensia
Email: erwinhaf@gmail.com

Abstract:

This research tries to explore how the hadith learning methods at several pesantren in Polewali Mandar, West Sulawesi, considering that hadith learning is the most important lesson in the world of pesantren and of course each pesantren has a special learning method in delivering subject matter to students. The purpose of this research is to find out the hadith learning methods used by pesantren in Polewali Mandar with the type of field research that uses a qualitative approach. Based on the results of the research, the author found that the hadith learning methods used in pesantren in Polewali Mandar are using various learning methods such as: sorogan, bandongan, lectures, questions and answers, discussions, and others, this is influenced in terms of the teacher's educational background, the characteristics of the pesantren, and the objectives of each pesantren.

Keywords: Learning, Hadith, Pesantren,

Abstrak:

Penelitian ini mencoba menelusuri bagaimana metode pembelajaran hadis pada beberapa pondok pesantren di Polewali Mandar Sulawesi Barat, mengingat pembelajaran hadis merupakan pelajaran terpenting dalam dunia pesantren dan tentunya setiap pesantren memiliki metode pembelajaran khusus dalam menyampaikan materi pelajaran kepada santri. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui metode pembelajaran hadis yang digunakan pondok pesantren di Polewali Mandar dengan jenis penelitian *field reserch* yang menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan, bahwa metode pembelajaran hadis yang digunakan pada pondok pesantren di Polewali Mandar adalah menggunakan beragam metode pembelajaran seperti: sorogan, bandongan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lainnya, hal ini dipengaruhi dari segi latar belakang pendidikan guru, karakteristik pesantren, dan tujuan dari masing-masing pondok pesantren tersebut.

Kata Kunci: Pembelajaran, Hadis, Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Pesantren berfungsi sebagai lembaga keagamaan untuk membentuk karakter dan pengetahuan agama santrinya. Salah satu bagian penting dari komponen pesantren adalah kajian hadis mengingat hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an dalam ajaran Islam yang juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah Nabi Muhammad saw.¹ Olehnya itu pembelajaran hadis di pesantren sangat penting sebagai bekal santri dalam berdakwah.

Selain itu, pembelajaran hadis di pesantren memiliki peran yang kuat dalam membentuk pemikiran santri, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran hadis yang efektif dalam memberikan materi pelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Dari sekian banyaknya metode pembelajaran yang diterapkan guru-guru pondok pesantren, tentu setiap pesantren memiliki metode tersendiri. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk mencoba menelusuri lebih jauh ragam metode pembelajaran hadis di pondok-pondok pesantren yang ada di Polewali mandar, mengingat Polewali Mandar adalah sebuah kabupaten di Sulawesi Barat yang dikenal memiliki sejumlah pondok pesantren yang berkomitmen dalam mengajarkan ilmu agama, termasuk hadis. Menurut data dari halaman Wikipedia, jumlah pesantren yang tersebar di berbagai wilayah di Polewali Mandar sebanyak 15 pondok pesantren.²

Adapun yang menjadi sampel penelitian ini hanya pada tiga pondok pesantren, yaitu: *pertama*, Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani sebagai objek kajian untuk pondok modern dan merupakan pondok pesantren pertama yang berdiri dan terdaftar pada Kementerian Agama, *kedua*, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sebagai perwakilan untuk objek kajian pada pondok pesantren salafiyah, dan *ketiga*, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga sebagai perwakilan objek kajian pada pondok pesantren yang menggabungkan sistem salafiyah dan modern

¹Rahmat Nurdin dan Muhammad Nur Murdan, Studi Kritik Haadis "Sab'ah Ahruf" *Pappasang*, Vol. 3, No. 1, (2021). h. 83.

²Abdul Rahman syafei, (2012). Daftar Pondok Pesantren Di Polewali Mandar. Retrieved October 17, 2012 from wikipedia.org website: <[https://id.wikipedia.org/wiki/ Daftar_pondok_pesantren_di_Sulawesi_Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pondok_pesantren_di_Sulawesi_Barat)>.

yang lahir cukup baru yaitu pada tahun 2015. Di samping itu, pemilihan ketiga pondok pesantren tersebut, karena pesantren-pesantren tersebut merupakan pesantren yang tergolong besar dengan melihat jumlah santri mencapai ribuan, dan beberapa guru/kiyai pada pondok pesantren tersebut mengajar pula di berbagai pondok pesantren lainnya yang tersebar di Polewali Mandar.

Selanjutnya, untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis merumuskan dua pokok masalah yang diangkat yaitu: 1) Apa saja metode pembelajaran hadis pada pondok pesantren di Polewali Mandar? 2) Bagaimana metode pembelajaran tersebut digunakan pada Pondok Pesantren di Polewali Mandar? Dengan mengangkat rumusan masalah di atas penulis bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran hadis yang digunakan di pondok pesantren di Polewali Mandar, dengan memahami metode-metode tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pengajaran hadis di pesantren dan bagaimana metode tersebut berkontribusi dalam pembentukan pemahaman hadis bagi santri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan kualitatif merupakan proses untuk memahami masalah-masalah sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata.³ Lebih jauh, pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam terkait dengan metode pembelajaran hadis pada pondok-pondok pesantren yang ada di Polewali Mandar. Adapun Sumber data penelitian ini berasal dari pimpinan pesantren, pengurus, penasehat, dan guru-guru hadis pada pondok tersebut sebagai data primer sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari dokumen dan buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian ini. Metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang merupakan tahap penting, di mana data yang dikumpulkan diolah dan

³ Seto Mulyadi, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, Dan Budaya*, I (Depok: Rajawali Pers, 2019). h. 21.

disajikan untuk membantu peneliti menjawab permasalahan yang ditelitinya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu penyajian data, reduksi data, verifikasi, kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Secara bahasa, "Metode" berasal dari bahasa Yunani, "*metodos*", yang terdiri dari dua kata, "*metha*", yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*", yang berarti jalan atau cara. "Metode" adalah istilah yang mengacu pada suatu rute yang diambil untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Istilah "metode" didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud".⁴

Sedangkan menurut Istilah, menurut Fred Percival dan Henry Elington, adalah cara yang umum untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar atau menyampaikan pelajaran kepada siswa. Tardif menyatakan pendapat yang hampir serupa dalam Muhibbin Syah, mengatakan bahwa metode didefinisikan sebagai metode yang mencakup langkah-langkah standar untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.⁵ Dan Menurut Ramayulis, bahwa metode mengajar adalah cara guru mengajarkan siswa selama proses pembelajaran.⁶

Metode sangat penting dalam pengajaran karena metode merupakan bagian dari proses pendidikan, alat bantu mengajar, dan alat kebulatan sistem pendidikan.⁷

⁴ Mumtazul Fikri, 'Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran', *Islam Futura*, XI.1 (2011). h. 118.

⁵ Nanang Gustri Ramdani, 'Defenisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran', *IJEETI*, II.1 (2023). h. 21.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010). h.278.

⁷ Abdul Adib, 'Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren', *Mubtadiin*, VII.2 (2021). h. 235.

Oleh karena itu, peran metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan terciptanya interaksi edukatif, yang berarti bahwa berbagai kegiatan belajar siswa akan meningkat seiring dengan kegiatan guru. Guru bertindak sebagai penggerak atau pembimbing, dan siswa bertindak sebagai penerima atau pembimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih efektif daripada guru. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang baik adalah yang dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.⁸

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki metode pembelajaran yang menerapkan sistem kelas non formal (asrama, masjid, langgar, dan sejenisnya) dan kelas formal (sekolah atau madrasah). Adapun metode-metode yang diterapkan dalam sistem kelas non formal sebagai berikut:

1. Metode Bandongan

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung dalam satu jalur (monolog), di mana kiyai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar. Santri atau anak didik mendengarkan dengan sangat hati-hati sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan) dari teks dan memberikan simbol *Irob* (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).⁹

Dalam bukunya, Armai menjelaskan bahwa metode bandongan terdiri dari kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Santri dengan cermat mengikuti penjelasan kiyai dan menulis catatan tertentu pada kitabnya dengan kode tertentu, yang membuatnya disebut "kitab jenggot" karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai.¹⁰

⁸ Abd. Hamid, 'Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran', *Aktualita*, IX.2 (2019). h. 3.

⁹ Abdul Adib. h. 239.

¹⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). h. 154.

2. Metode Sorongan

Metode sorongan adalah metode di mana seorang atau beberapa santri meminta kiyainya mengajarkan kitab tertentu. Metode ini biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju, terutama mereka yang tertarik menjadi kiyai.¹¹ Zamakhsyari Dhofier menjelaskan metode sorongan sebagai berikut: seorang murid mengunjungi atau mendatangi seorang guru atau kiyai yang akan membacakan beberapa ayat dari al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan kemudian meminta murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam Bahasa tertentu seperti yang dilakukan oleh guru atau kiyai tersebut.¹²

3. Metode Muhawarah/*Muhadasah*

Muhawarah atau *muhadasah* adalah metode untuk melatih santri berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok, namun di beberapa pesantren, metode ini tidak harus diterapkan setiap hari; sebaliknya, itu dapat diterapkan satu atau dua kali seminggu, dan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan santri untuk berpidato.¹³

Sedangkan pada pembelajaran formal (di sekolah atau madrasah) di antara metode yang dapat diterapkan yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang melibatkan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui pembicaraan lisan yang dapat didengar oleh siswa dalam skala kecil atau besar. Dalam pendidikan

¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010). h. 28.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994). h. 28.

¹³ M. Natsir, 'Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal Dan Nonformal', *Penelitian Islam*, XVI.1 (2020). h. 8.

Islam, metode ini telah digunakan sejak awal Islam, yaitu pada masa pendidikan Rasulullah saw dan para sahabat, hingga kini metode ceramah masih terus di pertahankan karena memiliki kelebihan dan memiliki kekurangan dalam pengaplikasian di kelas.¹⁴

Beberapa alasan mengapa metode ceramah sesuai untuk diterapkan adalah sebagai berikut: 1) guru menyampaikan fakta dan pendapat yang tidak tertulis dalam buku atau naskah; 2) materi pelajaran terlalu banyak sedangkan waktu terbatas; 3) guru adalah pembicara yang komunikatif dan persuasif; 4) guru ingin memperkenalkan materi baru dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya (asosiasi); 5) apabila guru ingin merangkum materi pelajaran; 6) jika jumlah siswa terlalu banyak sehingga materi sulit disampaikan dengan cara lain.¹⁵

2. Metode Diskusi atau Musyawarah

Secara umum, metode diskusi adalah metode dengan cara berdiskusi. Sebagaimana Zuharzini menyatakan: bahwa metode diskusi adalah suatu metode untuk mempelajari materi atau menyampaikan materi melalui diskusi yang memungkinkan siswa memahami materi dan mengubah tingkah laku mereka. Dalam metode diskusi semua siswa dilibatkan secara aktif dalam mencari pemecahan tentang masalah tersebut, karena metode diskusi memerlukan dan melibatkan banyak siswa yang bekerja sama untuk mencapai pemecahan melalui berbagai pendapat, juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berani menyuarakan pendapat mereka, dan mengembangkan strategi pemikiran mereka untuk memecahkan masalah.¹⁶

Keunggulan metode diskusi adalah 1) dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif, terutama dalam hala menyampaikan ide dan gagasan; 2) dapat mengajarkan siswa untuk membiasakan diri bertukar

¹⁴ Mumtazul Fikri. h. 120.

¹⁵ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jammers, 1980). h. 76.

¹⁶ Amiruddin Z Nur, 'Efektivitas Penggunaan Metode Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran', *Ibrah*, VI.1 (2017). h. 63.

pikiran dengan orang lain tentang cara menyelesaikan masalah; 3) dapat membantu siswa untuk dapat menyatakan ide atau pendapat secara lisan. Selain itu, siswa dapat diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain. Namun di sisi lain, metode diskusi juga memiliki kelemahan yaitu: 1) pembicaraan dalam diskusi sering dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang mahir berbicara; 2) kadang-kadang pembahasan menjadi terlalu panjang, sehingga kesimpulan menjadi tidak jelas; 3) kadang-kadang memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga kadang-kadang tidak sesuai dengan rencana; dan 4) sering terjadi perbedaan pendapat emosional yang tidak terkontrol dalam diskusi, sehingga kadang-kadang ada pihak yang mendapat manfaat dari perbedaan pendapat tersebut.¹⁷

3. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah mengajarkan peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah, baik itu masalah individu maupun kelompok, untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah penyelidikan dan penemuan, dengan inti dari metode ini adalah pemecahan masalah. Metode ini akan melakukan hal-hal berikut: 1) Menentukan masalah yang harus diselesaikan secara jelas. Masalah ini harus ditumbuhkan dari siswa sesuai dengan kemampuan mereka. 2) mencari data atau pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut, seperti dengan membaca buku, meneliti, bertanya, dan berbicara. 3) membuat jawaban yang tepat terhadap masalah tersebut, yang didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas. 4) Uji kebenaran jawaban sementara tersebut. Pada tahap ini, siswa berusaha memecahkan masalah sehingga mereka benar-benar yakin bahwa jawaban mereka benar. Untuk menguji kebenaran jawaban ini, metode tambahan seperti tugas, demonstrasi, dan diskusi diperlukan. 5) menarik kesimpulan. Artinya, siswa harus mampu membuat kesimpulan tentang masalah yang dipelajari.

¹⁷ M. Natsir. h. 13.

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode untuk mengelola pembelajaran dengan membuat pertanyaan yang membantu siswa memahami materi. Materi bahasan harus menarik, menantang, dan berguna. Jika tidak, metode tanya jawab tidak akan efektif. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, termasuk pertanyaan tertutup (yang memiliki hanya satu kemungkinan jawaban) dan pertanyaan terbuka (yang memiliki banyak kemungkinan jawaban). Mereka juga disajikan dengan cara yang menarik. Oleh karena itu, metode tanya jawab merupakan interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui komunikasi verbal. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.¹⁸

Metode ini dapat digunakan dalam beberapa hal: 1) guru ingin mengetahui apakah siswa menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari, baik dari pelajaran sebelumnya untuk melanjutkan pelajaran berikutnya (yang baru), atau yang sudah ditugaskan dipelajari; 2) guru ingin menarik dan memusatkan perhatian siswa pada materi pelajaran tertentu; dan 3) untuk mengevaluasi apakah siswa tertarik dengan apa yang mereka pelajari.¹⁹

B. Metode Pembelajaran Pada Pondok Pesantren di Polewali Mandar

Model pembelajaran di pesantren al-risalah menggunakan dua model, yaitu pembelajaran kelas pagi (07.30-12.00) menggunakan model Pesantren Sidogiri yaitu dengan metode pembelajarannya menggunakan kitab tanpa menggunakan buku paket seperti yang ada di madrasah, di kelas ini juga diajarkan mata pelajaran hadis, di samping mata Pelajaran lainnya seperti sejarah Islam, fiqh, akhlak, dan lainnya. Adapun model yang kedua adalah pembelajaran kelas tabaqat (setelah shalat subuh dan setelah shalat magrib)

¹⁸ Nur Ahyat, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Manajemen Dan Pendidikan Islam*, IV.1 (2017). h. 28.

¹⁹ M. Natsir. h. 9.

menggunakan model Pesantren Salafiyah Parappe yaitu dengan metode pembelajaran tingkatan bacaan kitab, namun terdapat perbedaan dalam hal ini, di mana Pesantren Salafiyah mengadakan tes ujian tingkatan tersebut per tiga bulan, sedangkan pada Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga mengadakan tes ujian tingkatan perbulan.²⁰ Alasan penggunaan dua model pembelajaran ini, Abdul Gaffar mengatakan:

“Saya ini alumni Sidogiri dan Salafiyah Parappe, jadi salah satu alasan saya mendirikan Pesantren al-Risalah menggabungkan model pembelajaran kedua pondok tersebut sehingga santri-santri yang belajar di al-Risalah ini paling tidak, bisa membaca kitab dan mengenal berbagai macam kitab yang tidak hanya berfokus ke kajian fiqh, karena seperti yang kita ketahui kebanyakan pondok-pondok di Sulawesi itu tidak banyak yang mengkaji di luar kajian fiqh, makanya al-Risalah hadir untuk menjadi pembeda dari pondok-pondok yang berada di Sulawesi ini”.²¹

Pernyataan Abdul Gaffar mencerminkan motivasi dalam mendirikan Pesantren al-Risalah dengan menawarkan pendekatan pembelajaran yang mencakup dari kedua Pondok Pesantren di atas, beliau berusaha memastikan bahwa santri-santri al-Risalah memiliki pemahaman lebih mendalam dan luas yang tidak hanya menguasai bidang fiqh, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai disiplin ilmu keagamaan.

Metode yang digunakan untuk mengajar kitab hadis di kelas nonformal adalah metode sorongan, dan bandongan, sedangkan untuk kelas formal menggunakan metode tanya jawab metode *tahfidzi* dan metode ceramah. Metode sorongan digunakan dengan cara kyai membaca ayat hadis terlebih dahulu, kemudian muridnya mengikuti dan menirukannya secara berulang kali, metode ini hampir mirip dengan metode *tahfidz* yang di mana seorang santri diperintahkan untuk menghafal sebuah hadis tertentu.. Sedangkan metode bandongan digunakan kyai membaca, menerjemahkan, dan menerangkannya, sedangkan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang

²⁰ Syarif (Kepala Madrasah dan Pengajar Hadis), 28 Agustus 2023, wawancara tentang “Kajian Hadis Pada Pondok Pesantren di Polewali Mandar), di dalam lingkungan Pesantren al-Risalah Batetangnga).

²¹ Abdul Gaffar (Pendiri Pondok).

disampaikan oleh kyai yang memberi pengajian tersebut atau ketika ada seorang kiyai dari luar di tugaskan untuk mengajarkan suatu kitab tertentu atau pembahasan tertentu. Adapun metode tanya jawab di mana metode ini digunakan untuk membuat suatu pertanyaan kepada santri atau sebaliknya santri menanyakan suatu permasalahan kepada guru atau ustadz, hal ini didasari untuk mengukur sejauh mana pemahaman santri maupun guru mengenai suatu materi.²²

Perlu dipahami bahwa metode pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Risalah merupakan suatu bentuk pemetaan kondisi dan kapabilitas santri yang belajar. Hal ini terlihat dari adanya kelas formal dan kelas non-formal yang dibuat. Kelas formal yang bertumpuh pada dua metode atau model pengajaran, yaitu metode sorongan dan metode bandongan. Sedangkan kelas non-formal bertumpuh pada metode atau model pengajaran tanya jawab dan metode ceramah.

Kedua metode pembelajaran kelas formal di atas juga telah lama diterapkan dalam hal periwayatan hadis Nabi saw. yaitu, periwayatan hadis dengan model *as-sama'* ataupun *al-qira'ah*. Sedangkan metode pembelajaran kelas non-formal, yaitu dengan tanya jawab dan ceramah telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Seringkali suatu hadis keluar ketika timbul sebuah pertanyaan dari para sahabat atas suatu perkara atau Nabi Muhammad saw. menyampaikan sesuatu melalui ceramahnya di atas mimbar.

Jika ditelisik lebih jauh, bahwa kedua bentuk pemetaan kelas belajar tersebut, yaitu kelas formal dan kelas non-formal telah secara umum dilakukan diberbagai pondok pesantren yang ada di Indonesia. Sebagai bentuk pengakomodiran perbedaan kebutuhan belajar setiap santri dan juga sebagai bentuk pemetaan terhadap kapasitas belajar para santri.

Pada sisi lain, model pembelajaran yang diterapkan pada Pondok Pesantren al-Risalah merupakan upaya untuk memadukan antara model belajar yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri dan Pondok Pesantren Syekh

²² Zulkifli (Pengajar Hadis), 28 Agustus 2023, wawancara tentang “Kajian Hadis Pada Pondok Pesantren di Polewali Mandar”, di dalam lingkungan Pesantren al-Risalah Batetangnga.

Hasan Yamani. Hal ini dinilai sangat wajar karena tidak terlepas dari latar belakang pimpinan Pondok Pesantren al-Risalah. Penggabungan model pembelajaran yang diadopsi oleh Pondok Pesantren al-Risalah adalah upaya untuk memaksimalkan pembelajaran keagamaan pada setiap santri.

Peneliti menilai bahwa metode pengajaran tersebut digunakan sebagai upaya untuk mencapai capaian pembelajaran dan jika ditelisik lebih jauh, metode pembelajaran seperti ini dapat memaksimalkan potensi dan kapabilitas santri di Pondok Pesantren al-Risalah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika mentransmisikan hadis.

Hal serupa juga dapat dilihat pada metode pengajaran di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani:

“Metode yang digunakan untuk mengajarkan kitab hadis di kelas non-formal adalah metode sorongan dan bandongan yang di mana kiyai membacakan, menerjemahkan, kemudian menerangkan isi materi tersebut. Di samping itu, Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani juga menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab”.²³

Model pembelajaran di pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani menggunakan kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) yang dibuat oleh Gontor. Kurikulum ini menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, pembelajaran tidak terbatas pada pelajaran kelas saja, tapi meliputi seluruh kegiatan di dalam dan di luar kelas. maka dari itu Pesantren Syekh Hasan Yamani menerapkan kedisiplinan yang ketat, agar santri dapat mencapai target yang telah ditentukan. KMI ini merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program akademisi bagi santri Syekh Hasan Yamani pada jenjang pendidikan menengah dengan masa belajar enam bagi santri yang mengikuti program reguler atau empat tahun bagi santri yang mengikuti program intensif. Program reguler adalah santri lulusan dengan masa belajar enam tahun, sedangkan program intensif adalah santri santri lulusan sekolah menengah pertama dan menengah atas dengan masa belajar selama empat tahun.²⁴

²³ Fakhry Tajuddin (Pimpinan dan Pengajar Hadis).

²⁴ Fakhry Tajuddin (Pimpinan dan Pengajar Hadis).

Peneliti menilai bahwa tampak adanya kecenderungan atau kesamaan terhadap metode belajar tertentu. Hal ini dapat dilihat pada metode belajar yang diterapkan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, juga menggunakan metode sorongan dan metode bandongan. Di sisi lain, dapat dipahami bahwa kesamaan penggunaan metode belajar tersebut dapat mengindikasikan efektifitas metode tersebut. Hal ini sejalan dengan kecenderungan transmisi hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yaitu *as-sama'* dan *al-qira'ah*. Begitupun dengan penggunaan metode pengajaran dengan cara ceramah dan tanya jawab.

Lebih jauh, peneliti menilai bahwa metode pengajaran yang diterapkan merupakan *copying* terhadap metode yang telah ada atau masyhur sebelumnya. Contohnya, Pondok Pesantren al-Risalah melakukan perpaduan antara metode pengajaran sidogiri dan metode pengajaran salafiyah parappe. Sedangkan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani menggunakan KMI Gontor.

Demikian pula dengan metode pengajaran hadis di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe:

“Metode yang digunakan untuk mengajarkan kitab hadis tersebut adalah metode bandongan, dimana metode bandongan adalah kyai atau guru membacakan suatu hadis kemudian diterjemahkan dan diterangkan kepada santri, namun terkadang pula santri yang diperintahkan untuk membaca dan menerjemahkan kemudian kiyai atau guru yang menjelaskan. Metode seperti ini memang lebih efektif untuk santri, karena mereka dituntut untuk belajar terlebih dahulu dari segi bacaan dan terjemahan kemudian dibaca di depan kiyai atau guru dan beberapa santri lainnya, jika terjadi kesalahan maka seorang kiyai atau guru memberikan koreksi disertai penjelasan. Selain itu di Pondok Salafiyah Parappe juga menggunakan metode tanya jawab ketika seorang guru ingin menguji sejauh mana pemahaman santri akan makna suatu hadis”.²⁵

Model pembelajaran di Salafiyah Parappe menggunakan dua model pembelajaran, yaitu model salafiyah dan model PDF, dimana keduanya terdapat perbedaan. Model pembelajaran salafiyah adalah model di mana

²⁵ Syuaib (Pengajar Hadis).

santri yang berada di kelas ini tidak hanya belajar tentang kitab-kitab namun juga belajar pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika, IPA, kewarganegaraan dan aktifitas pembelajaran model ini bebas yang tidak terikat dengan waktu seperti madrasah-madrasah yang lain harus belajar di pagi hari. Sedangkan model pembelajaran untuk PDF adalah santri-santri yang berada di kelas ini semua belajar dengan menggunakan kitab.

Santri-santri yang ingin mendaftar di Pondok ini, mereka akan dites bacaan Qur'an dan kitabnya, jika pada saat santri telah melewati tes dan dianggap layak dalam bacaan Qur'an dan kitabnya, maka santri tersebut akan dimasukkan ke dalam kelas model PDF, namun ketika santri tersebut kurang dalam segi bacaan Qur'an dan kitabnya maka akan dimasukkan ke dalam kelas model Salafiyah. Kelas model Salafiyah kajian kitabnya menggunakan program internal yang telah disepakati oleh Pondok atau nama lainnya kelas Tabaqah, kelas tabaqah di buat dalam beberapa tingkatan, yaitu kelas tabaqah Iqra', tabaqah tajwid, tabaqah safinah, tabaqah saraf, tabaqah matn jurumiyah, tabaqah syarh jurumiyah, tabaqah fathul qarib yang dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu fathul qarib 1 (ubidyah), fathul qarib 2 (muamalat), fathul qarib 3 (jinayat dan munaqahat), dan tabaqah fathul mu'in juga dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu fathul mu'in 1,2, dan 3. Semua kelas tabaqah selain tabaqah iqra dan tajwid maka akan belajar selama 3 bulan disetiap tabaqahnya dan diakhir program tersebut akan dilakukan ujian kepada santri apakah layak naik ketingkat tabaqah selanjutnya atau tetap pada tabaqah tersebut dan mengulang program tersebut selama 3. Sedangkan kelas model PDF santri-santri tidak lagi menggunakan program tabaqah namun sudah mempelajari berbagai macam kajian kitab, salah satunya adalah kajian hadis dan ilmu hadis. Selain itu, santri yang ingin mengikuti ujian tsanawiyah (Ujian Akhir kelas 3) harus melalui persyaratan yang telah dibuat oleh pondok yaitu santri tersebut telah menyelesaikan pembelajaran kitab Jurumiyah, sedangkan untuk tingkat Aliyah, santri diwajibkan menyelesaikan pembelajaran kitab fathul qarib tahap 2. Untuk kelas PDF maka persyaratan untuk bisa mengikuti ujian akhir tingkat wustha/Tsanawiyah maka santri harus menyelesaikan

pembelajaran fathul qarib 1,2, dan 3, sedangkan untuk tingkat ulya'/Aliyah maka santri harus menyelesaikan pembelajaran kitab fathul mu'in. Jika santri yang tidak dapat menyelesaikan persyaratan tersebut dan tetap ingin melakukan ujian akhir Tsanawiyah/Aliyah maka diberikan pilihan untuk pindah sekolah dalam melaksanakan untuk akhir sekolah.²⁶

Perlu dipahami bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, secara mendasar juga menggunakan metode pengajaran hadis yang sama dengan Pondok Pesantren al-Risalah dan Salafiyah Parappe, yaitu metode sorongan, bandongan, tanya jawab dan ceramah. Jika dilihat dari segi tipologi bentuk kelas, juga memiliki kesamaan mendasar, yaitu adanya kelas formal dan non-formal, pembagian kurikulum pembelajaran serta hal-hal yang bersifat teknis pelaksanaan pengajaran dalam bidang hadis.

Berbagai analisis dan uraian di atas menunjukkan bahwa pesantren Al-Risalah Batetangnga, pesantren Syekh Hasan Yamani, dan pesantren Salafiyah Parappe menggunakan berbagai metode pembelajaran hadis, termasuk metode sorongan, bandongan, ceramah, dan tanya jawab. Metode sorongan dan bandongan sering digunakan untuk membantu santri dalam memahami dan menghafal hadis, sementara metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan penerapan suatu hadis. Dan metode tanya jawab juga penting untuk menguji sejauh mana pemahaman santri serta memperbaiki jika terdapat kesalahpahaman makna yang dipahami oleh seorang santri terhadap suatu hadis.

Penggunaan beragam metode pembelajaran hadis di pesantren menunjukkan pendekatan yang holistic dalam pendidikan agama Islam. Metode sorongan dan bandongan membantu santri menghafal dan memahami teks secara langsung, sementara metode ceramah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah, makna, dan praktik hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dan metode tanya jawab juga memungkinkan interaksi

²⁶ Syuaib (Pengajar Hadis).

aktif antara guru dan santri, yang memungkinkan adanya pertukaran ide dan pemahaman yang lebih mendalam.

Namun, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan terhadap penggunaan metode pengajaran hadis di pesantren. Dimana terdapat potensi kecenderungan untuk hanya menghafal teks hadis tanpa memahami maknanya secara mendalam, meskipun metode sorongan dan bandongan efektif dalam menghafal teks, namun perlu adanya diversifikasi atau penganekaragaman metode pembelajaran seperti metode diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), studi kasus, dan beberapa metode lainnya. Sehingga santri mampu memahami maknanya serta mampu mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, memahami peran metode sebagai salah satu elemen penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah hal yang selalu menjadi tantangan bagi guru. Setidaknya, menurut berbagai analisis, metode memiliki peran penting dalam dunia pembelajaran karena sebagai berikut:

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik memiliki peran yang tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam proses pembelajaran. Tidak ada kegiatan pendidikan yang tidak menggunakan pendekatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami peran metode sebagai sumber motivasi ekstrinsik dalam proses pembelajaran. Kerena itu, metode berfungsi sebagai perangsang dari luar yang dapat mendorong seseorang untuk belajar.
- b. Metode sebagai strategi pengajaran menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama. Daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran bervariasi, ada yang menerimanya dengan cepat, sedang, atau lambat, tergantung pada faktor intelegensinya. Waktu yang diperlukan untuk mencapai penguasaan penuh bergantung pada seberapa cepat atau lambat peserta didik menyerap materi.
- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu cara yang akan dicapai selama kegiatan pembelajaran. Tujuan berfungsi

sebagai pedoman yang menunjukkan ke mana guru akan mengarahkan kegiatan pembelajaran mereka.²⁷

Dengan demikian, metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Metode tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat motivasi, strategi pengajaran, penunjang interaksi sosial, pendukung variasi pembelajaran, peningkat efisiensi pembelajaran, dan penunjang pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan metode pembelajaran yang tepat oleh guru menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pembahasan di atas sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran hadis pada Pondok Pesantren di Polewali Mandar menggunakan beragam metode, seperti sorongan, bandongan, klasikal, ceramah, tanya jawab, dan lain sebagainya.
2. Adapun penerapan metode tersebut pada setiap pesantren hampir memiliki kesamaan, dimana semua pesantren menggunakan metode sorongan dan bandongan ketika melakukan proses belajar mengajar di kelas nonformal, dan metode-metode lainnya seperti ceramah, tanya jawab, *tahfidzi*, dan lainnya, digunakan pada kelas formal

Dengan demikian, pondok pesantren yang terdapat di wilayah Kabupaten Polewali Mandar tersebut menunjukkan variasi dalam metode pembelajaran, hal ini disebabkan adanya pengaruh latar belakang pendidikan tenaga pengajar, serta di pengaruhi oleh karekteristik dan tujuan dari masing-masing pesantren tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul_Rahman syafei, 'Daftar Pondok Pesantren Di Polewali Mandar', 2012
https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pondok_pesantren_di_Sulawesi_Barat
Adib, Abdul, 'Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren', *Mubtadiin*,

²⁷ Erwin Hafid, 'Persepsi Mahasiswa Mengenai Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Dosen (Studi Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar)', *Inspiratif Pendidikan*, VII.1 (2018). h. 119.

VII.2 (2021)

- Ahyat, Nur, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Manajemen Dan Pendidikan Islam*, IV.1 (2017)
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Fikri, Mumtazul, 'Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran', *Islam Futura*, XI.1 (2011)
- Hafid, Erwin, 'Persepsi Mahasiswa Mengenai Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Dosen (Studi Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar)', *Inspiratif Pendidikan*, VII.1 (2018)
- Hamid, Abd., 'Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran', *Aktualita*, IX.2 (2019)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Natsir, M., 'Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal Dan Nonformal', *Penelitian Islam*, XVI.1 (2020)
- Nur, Amiruddin Z, 'Efektivitas Penggunaan Metode Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran', *Ibrah*, VI.1 (2017)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Ramdani, Nanang Gustri, 'Defenisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran', *IJEETI*, II.1 (2023)
- Nurdin, Rahmat dan Muhammad Nur Murdan, *Studi Kritis Hadis "Sab'ah Ahruf"* dalam Jurnal pappasang (2021).
- Seto Mulyadi, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, Dan Budaya*, I (Depok: Rajawali Pers, 2019)
- Surachmad, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jammers, 1980)